

## Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran, tenaga kerja dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera selatan tahun 2014-2023

Fadhil Irfansyah<sup>1</sup>, Joko Suharianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[fadhilirfansyah212@gmail.com](mailto:fadhilirfansyah212@gmail.com), <sup>2</sup>[djoko@unimed.ac.id](mailto:djoko@unimed.ac.id)

### Info Artikel :

Diterima :  
20 Februari 2025  
Disetujui :  
14 Maret 2025  
Dipublikasikan :  
26 Maret 2025

### ABSTRAK

Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingginya pengangguran, keterbatasan tenaga kerja, dan meningkatnya inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2014–2023. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan perangkat lunak Eviews. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan dalam rentang waktu 2014 hingga 2023, dengan jenis data deret waktu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan IPM berdampak signifikan dalam menekan angka kemiskinan, begitu pula dengan pengurangan pengangguran yang terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel tenaga kerja menunjukkan korelasi positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, inflasi terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa kenaikan harga barang dan jasa memperburuk kondisi ekonomi masyarakat kurang mampu. Dengan memahami faktor-faktor ini, kebijakan yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Selatan.

**Kata kunci:** Indeks pembangunan manusia, Pengangguran, Tenaga kerja, Inflasi, Kemiskinan.

### ABSTRACT

Poverty in South Sumatra Province is influenced by various factors, such as the low Human Development Index (HDI), high unemployment, limited labor, and rising inflation. This study aims to analyze the effect of HDI, unemployment rate, number of workers, and inflation on the poverty rate in South Sumatra Province during the period 2014-2023. This research applies a quantitative approach with data analysis using Eviews software. The data used is sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) of South Sumatra in the span of 2014 to 2023, with the type of time series data. The research findings reveal that an increase in HDI has a significant impact in reducing poverty, as well as reducing unemployment which is proven to have a significant negative effect on poverty. Meanwhile, the labor variable shows a positive but insignificant correlation with the poverty rate. On the other hand, inflation is shown to have a significant negative impact on poverty, indicating that rising prices of goods and services worsen the economic conditions of the poor. By understanding these factors, more targeted policies can be designed to reduce poverty and improve people's welfare in South Sumatra.

**Keywords:** Human development index, Unemployment, Labor, Inflation, Poverty.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi tantangan sosial yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Isu ini menarik perhatian berbagai pihak, mulai dari akademisi hingga praktisi, yang berupaya memahami akar permasalahan dan menemukan solusi efektif untuk mengatasinya. Berbagai teori dan pendekatan terus dikembangkan guna mengungkap kompleksitas kemiskinan. Di Indonesia, tingkat kemiskinan masih menjadi masalah mendesak yang membutuhkan perhatian serius. Sayangnya, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka kemiskinan belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk menanggulangi kemiskinan secara efektif (Kolibu et al., 2019).

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Faktor-faktor penyebabnya sangat beragam, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kesulitan mengakses pendidikan dan lapangan pekerjaan yang layak.

Salah satu indikator utama yang berkaitan erat dengan kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadi tolok ukur penting dalam menilai tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Terdapat korelasi negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan; ketika IPM meningkat, kemiskinan cenderung menurun. IPM dihitung berdasarkan empat komponen utama, yaitu: harapan hidup, tingkat melek huruf sebagai indikator layanan kesehatan, rata-rata lama sekolah yang mencerminkan kualitas pendidikan, dan pengeluaran per kapita sebagai ukuran daya beli masyarakat (Hasibuan, 2023). Peningkatan IPM sangat penting untuk menekan angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Pengangguran menjadi faktor lain yang memperburuk kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan banyak individu kehilangan penghasilan, yang berujung pada penurunan kesejahteraan dan meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan sosial. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan; semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula kemungkinan masyarakat mengalami kemiskinan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mereka mampu bersaing di pasar kerja (Bappenas, 2022).

Selain pengangguran, inflasi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menyebabkan lonjakan harga kebutuhan pokok, yang mengurangi daya beli masyarakat dan memperparah kondisi kemiskinan. Menurut penelitian Hastin & Siswadi (2021), inflasi yang terkendali dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang berlebihan menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan risiko kemiskinan. Dalam situasi seperti ini, kebijakan moneter yang bijak dari Bank Indonesia, seperti menurunkan suku bunga, dapat membantu menstabilkan perekonomian dan melindungi daya beli masyarakat. Tanpa upaya yang tepat, inflasi yang berkelanjutan hanya akan memperluas kesenjangan sosial dan meningkatkan jumlah penduduk miskin (Batubara et al., 2023).

Mengatasi kemiskinan bukanlah tugas yang mudah, tetapi bukan pula sesuatu yang mustahil. Diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan kebijakan yang tepat sasaran. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, dan menjaga stabilitas ekonomi, kita dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Bersama-sama, kita memiliki kekuatan untuk membangun masa depan yang lebih adil dan sejahtera bagi semua lapisan masyarakat.

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan, IPM, Pengangguran, Tenaga Kerja, dan Inflasi Tahun 2014-2023**

No	Tahun	Kemiskinan	IPM	Pengangguran	Tenaga kerja	Inflasi
1	2014	282	66,75	4,96	3.695,87	0
2	2015	1.113	67,46	6,07	3.695,87	3,1
3	2016	1.097	68,24	4,31	3.998,64	0
4	2017	1.087	68,86	4,39	3.942,53	2,96
5	2018	1.076	69,39	4,23	3.963,87	2,74
6	2019	1.067	70,02	4,53	4.012,61	0
7	2020	1.082	70,01	5,51	4.091,38	0
8	2021	1.114	70,24	4,98	4.179,71	1,82
9	2022	1.045	70,9	4,63	4.289,70	5,94
10	2023	1.046	70,62	4,11	4.399,66	3,17

Berdasarkan Tabel 1, tingkat kemiskinan (KMS) menunjukkan fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2014–2023. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 282 ribu jiwa. Namun, angka tersebut mengalami lonjakan yang drastis pada tahun 2015 menjadi 1.113 ribu jiwa dan tetap berada di atas 1 juta jiwa hingga tahun 2021. Tren penurunan mulai terlihat pada tahun 2022, ketika jumlah penduduk miskin berkurang menjadi 1.046 ribu jiwa, dan angka ini tetap stabil pada tahun 2023. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 66,75 pada tahun 2014 menjadi 70,62 pada tahun 2023 mungkin menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap

penurunan tingkat kemiskinan. Meski demikian, fluktuasi tingkat pengangguran (PGN) juga berperan dalam tren ini, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2020 mencapai 5,51% akibat dampak pandemi COVID-19, sebelum akhirnya menurun lagi menjadi 4,11% pada tahun 2023. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja (TK) terus meningkat dari 3,695 juta jiwa pada tahun 2014 menjadi 4,399 juta jiwa pada tahun 2023, yang mencerminkan pertumbuhan dalam sektor ketenagakerjaan dan berpotensi membantu pengurangan kemiskinan. Namun, inflasi yang meningkat mencapai 5,94% pada tahun 2022 memberikan tekanan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga mengurangi daya beli mereka dan memperlambat upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2014–2023.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data berbasis perangkat lunak Eviews. Data yang dianalisis bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan selama periode 2014 hingga 2023. Penelitian ini memanfaatkan data runtun waktu yang mencakup variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, inflasi, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari berbagai sumber terpercaya, khususnya publikasi Badan Pusat Statistik (BPS Sumatera Selatan, 2023) dan laporan Statistik Pemerintahan Kota tahun 2014-2023. Dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian ini menyusun informasi yang akurat dan terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

Proses analisis data dilakukan menggunakan Metode Regresi Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Squares/OLS*). Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam kesederhanaan matematis dan keandalan dalam menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti (Gujarati, 2015). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi kemiskinan dan memberikan solusi berbasis bukti untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2015):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PIJ} + \beta_2 \text{PIP} + \text{et} \quad (1)$$

Keterangan:

Y = tingkat Kemiskinan

IPM, PG, TG, INF = Indeks pembangunan manusia, Pengangguran, Tenaga Kerja, Inflasi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Parameter

et = error ter

### Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda sangat penting untuk memastikan bahwa koefisien statistik yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji tersebut meliputi uji normalitas, uji multi korelasi uji Heterodastisitas, dan uji autokorelasi (Rinaldi et al., 2021).

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model ini, karena semua variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang masih berada di bawah ambang batas 10, yaitu:

- Indeks Pembangunan Manusia: [6.472087]
- Pengangguran: [1.379083]
- Tenaga Kerja: [7.370532]
- Inflasi: [1.193002]

Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, hubungan antar variabel bebas cukup rendah, sehingga model regresi dapat memberikan hasil analisis yang akurat dan dapat dipercaya.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Muthahharah & Inayanti Fatwa (2022), heterodastisitas merujuk pada kondisi di mana varians tidak konstan di seluruh faktor gangguan, atau dengan kata lain, varians yang tidak homogen. Uji White untuk heterodastisitas menghasilkan nilai Chi Square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar 7.470317, yang lebih kecil daripada nilai Chi Square tabel ( $\chi^2$ ) yaitu 11,0 pada tingkat kepercayaan  $\alpha=5\%$ . Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterodastisitas dalam model yang digunakan.

### Uji autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai  $d$  sebesar [0.080077]. Nilai ini terletak pada rentang 2,01, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Berikut adalah ringkasan dari analisis yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan kemiskinan:

- a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM):
  - 1) Nilai t-hitung: [-1.113153]
  - 2) Nilai t-tabel: [2.01505]
  - 3) Tingkat signifikansi: [0,05]
  - 4) Kesimpulan: Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
- b. Pengangguran:
  - 1) Nilai t-hitung: [-0.182238]
  - 2) Nilai t-tabel: [2.01505]
  - 3) Tingkat signifikansi: [0,05]
  - 4) Kesimpulan: Juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.
- c. Tenaga Kerja:
  - 1) Nilai t-hitung: [0.407047]
  - 2) Nilai t-tabel: [2.01505]
  - 3) Tingkat signifikansi: [0,05]
  - 4) Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
- d. Inflasi:
  - 1) Nilai t-hitung: [-0.364271]
  - 2) Nilai t-tabel: [2.01505]
  - 3) Tingkat signifikansi: [0,05]
  - 4) Kesimpulan: Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Secara keseluruhan, semua variabel yang diteliti menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

#### Uji F (Signifikansi Keseluruhan)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 1.006625, yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan F-tabel sebesar 161.448. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, dan inflasi memang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, tetapi dampaknya tidak signifikan. Dengan kata lain, ketika keempat variabel ini dianalisis secara bersamaan, mereka belum mampu menjelaskan perubahan signifikan dalam tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

#### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 1, yang berarti bahwa 100% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu indeks pembangunan manusia, pengangguran, tenaga kerja, dan inflasi. Dengan kata lain, tidak ada

faktor di luar model yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Widarjono (2007), nilai  $R^2$  memiliki karakteristik utama berikut:

1. Selalu bernilai positif.
2. Berada dalam rentang 0 hingga 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

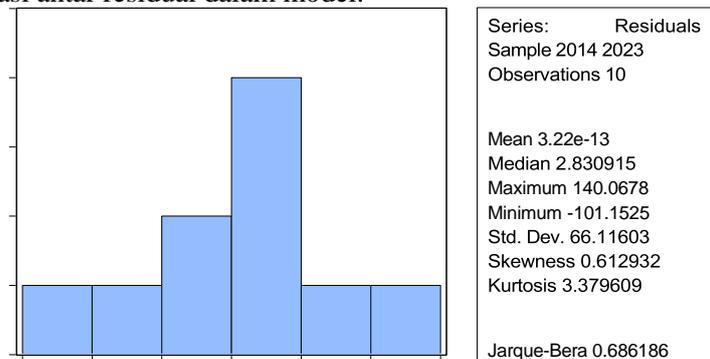
Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, model dianggap sangat akurat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika mendekati 0, model dianggap kurang mampu menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, nilai  $R^2$  sebesar 1 menunjukkan bahwa model dapat secara sempurna memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel yang digunakan.

### Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang digunakan memiliki validitas yang tinggi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas – Menggunakan metode Jarque-Bera untuk menguji apakah residual berdistribusi normal. Jika probabilitas  $JB > 5\%$ , maka residual dianggap terdistribusi normal.
- b. Uji Multikolinearitas – Menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antara variabel independen.
- c. Uji Heteroskedastisitas – Menggunakan White Heteroskedasticity Test (tanpa cross terms) untuk mengidentifikasi apakah varian residual tetap atau mengalami perubahan.

Uji Autokorelasi – Menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antar residual dalam model.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,686186 dengan probabilitas 0,709572. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini berdistribusi normal. Model memenuhi salah satu syarat penting dalam analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih dipercaya dan digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid.

### 1. Uji Multikorelasi

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen dalam model. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) yang bertujuan mengukur sejauh mana satu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai VIF tinggi, maka terdapat indikasi multikolinearitas yang dapat mempengaruhi keakuratan model. Hasil uji multikolinearitas secara rinci disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 02/03/25 Time: 11:38			
Sample: 2014 2023			
Included observations: 10			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
IPM	2927.411	17847.70	6.472087
PGN	3119.801	91.66951	1.379083

TK	0.124244	2568.009	7.370532
INF	263.7038	2.497624	1.193002
C	6504549.	8266.680	NA

Hasil uji multikorelasi yang dilakukan dengan metode Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikorelasi dalam model regresi ini.

## 2. Uji Heterodastisitas

Heterodastisitas merujuk pada kondisi di mana varians dari gangguan tidak bersifat konstan di seluruh model (variens tidak konstan atau varians tidak homogen) (Widarjono, 2007). Untuk menilai apakah suatu model regresi mengalami masalah heterodastisitas, kita dapat menggunakan uji White Heterodastisitas. Uji ini mengembangkan metode yang tidak memerlukan asumsi normalitas pada residual. Jika nilai chi-square yang dihitung ( $n \cdot R^2$ ) lebih besar daripada nilai  $\chi^2$  kritis pada tingkat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heterodastisitas. Sebaliknya, jika nilai chi-square yang dihitung lebih kecil dibandingkan nilai  $\chi^2$  kritis, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada heterodastisitas dalam model tersebut.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
F-statistic	3.691331	Prob. F(4,5)	0.0923
Obs*R-squared	7.470317	Prob. Chi-Square(4)	0.1130
Scaled explained SS	2.222055	Prob. Chi-Square(4)	0.6950

Nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar 7,470317 diperoleh dengan mengalikan jumlah observasi (Obs) dengan koefisien determinasi (R-squared). Sementara itu, nilai chi square tabel ( $\chi^2$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) sebesar 5 adalah 11,0. Dengan demikian, karena nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar 7,470317, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heterodastisitas pada model regresi linier berganda.

## 3. Uji Autokorelasi

Sebuah model regresi dianggap mengalami autokorelasi jika terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pada periode sebelumnya, yaitu  $t - 1$ . Autokorelasi umumnya ditemukan dalam regresi yang menggunakan data deret waktu (time series). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, kita dapat melakukan pengujian yang dikenal sebagai uji Breusch-Godfrey (Widarjono, 2007).

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	0.032289	Prob. F(1,4)	0.8661
Obs*R-squared	0.080077	Prob. Chi-Square(1)	0.7772

Diperoleh informasi bahwa nilai chi-square hitung adalah 0,080077. Sementara itu, nilai chi-square kritis pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) sebesar 5 adalah 2,01. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai chi-square hitung sebesar 0,080077.

## Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilaksanakan menggunakan uji t (t-test) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, tenaga kerja, dan inflasi secara terpisah terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014-2023.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan	Keterangan
Indeks pembangunan manusia	-1,113153	2,01505	Berdasarkan hasil dapat di Terima Ho	Menunjukkan bahwa pengaruh yang ada adalah negatif meskipun tidak signifikan

Variabel	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan	Keterangan
Pengangguran	- 0,182238	2,01505	Berdasarkan hasil dapat di Terima Ho	Menunjukkan bahwa pengaruh yang ada adalah negatif meskipun tidak signifikan
Tenaga kerja	0,407047	2,01505	Berdasarkan hasil dapat di Terima Ho	Menunjukkan bahwa pengaruh yang ada adalah positif meskipun tidak signifikan
Inflasi	- 0,364271	2,01505	Berdasarkan hasil dapat di Terima Ho	Menunjukkan bahwa pengaruh yang ada adalah negatif meskipun tidak signifikan

### Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan dari variabel-variabel bebas, yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran (PGN), tenaga kerja (TK), dan inflasi (INF) secara bersama-sama memengaruhi kemiskinan (KMS) (Sudariana, 2021).

**Tabel 6. Hasil Uji F**

F-hitung	F-tabel	Kesimpulan	Keterangan
1,006625	8,941	Berdasarkan hasil dapat di Terima Ho	Secara bersama-sama memberikan dampak positif, meskipun tidak signifikan

### Hasil Uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Dependent Variable: KMS				
Method: Least Squares				
Date: 03/19/25 Time: 11:34				
Sample: 2014 2023				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-60.22779	54.10556	-1.113153	0.3163
PGN	-10.17892	55.85518	-0.182238	0.8626
TK	0.143477	0.352482	0.407047	0.7008
INF	-5.915374	16.23896	-0.364271	0.7306
C	3.682,353	2550.402	1.443833	0.2084
R-squared	0.446075	Mean dependent var		29.17270
Adjusted R-squared	0.002936	S.D. dependent var		88.83446
S.E. of regression	88.70397	Akaike info criterion		12.11534
Sum squared resid	39341.97	Schwarz criterion		12.26663
Log likelihood	-55.57670	Hannan-Quinn criter.		11.94937
F-statistic	1.006625	Durbin-Watson stat		1.387370
Prob(F-statistic)	0.483032			
R-squared	0.446075	Mean dependent var		29.17270

Nilai R<sup>2</sup> berada pada angka 0. Suatu nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 yang artinya modelnya semakin bagus. Sedangkan nilai R<sup>2</sup> yang bernilai 0 adalah tidak ada hubungannya antara variabel tidak bebas dengan variabel yang bebas.

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat melihat letak nilai R<sup>2</sup> < 1 dengan nilai 0 < 0,44 < 1, hal ini berarti bahwa varians dari indeks pembangunan manusia, pengangguran, tenaga kerja, dan inflasi mampu menunjukkan varians dari kemiskinan sebesar 44% sedangkan 56% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Secara lebih spesifik, variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, tenaga kerja, dan inflasi juga berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan (KMS) di wilayah tersebut.

Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$KMS = 3682,3 + -60,22 IPM + -10,17 PGN + 0,14 TK + -5,91 INF \quad (2)$$

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik
Intersep	3682,3	2550,4	1,44
IPM	-60,22	54,10	-1,11
PGN	-10,17	55,85	-0,18
TK	0,14	0,35	0,40
INF	-5,91	16,23	-0,36

Keterangan: R-squared = 0,44; F-statistik = 1,00

### Pembahasan

Persamaan analisis regresi di atas mengindikasikan adanya nilai konstanta sebesar 92,9. Hal ini berarti bahwa jika indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, dan inflasi bernilai nol, maka kemiskinan diperkirakan akan mengalami peningkatan positif sebesar 92,9%.

### Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan (KMS) dengan koefisien regresi sebesar -60,22. Uji signifikansi parsial mengonfirmasi bahwa pengaruh ini signifikan, terlihat dari nilai t-hitung -1,113, yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 2,01505 pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, kenaikan IPM berkontribusi pada penurunan kemiskinan, karena setiap peningkatan IPM sebesar 1 persen akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,001 persen dengan asumsi faktor lain tetap sama (*ceteris paribus*). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang meningkatkan IPM menjadi strategi penting dalam menekan angka kemiskinan di wilayah ini.

### Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil regresi juga mengungkapkan bahwa variabel pengangguran (PGN) memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, dengan koefisien regresi -10,17. Uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung -0,182 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 2,01505, sehingga pengaruhnya terhadap kemiskinan dianggap tidak signifikan. Meskipun demikian, peningkatan jumlah pengangguran dapat berdampak besar pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Ketika angka pengangguran meningkat, lebih banyak individu kehilangan sumber pendapatan, meningkatkan risiko kemiskinan, serta memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan tenaga kerja menjadi kunci dalam mengurangi kemiskinan di Sumatera Selatan.

### Peran Tenaga Kerja dalam Kemiskinan

Analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja (TK) memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, dengan koefisien regresi 0,14. Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung 0,407 masih lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 2,01505, yang berarti pengaruhnya tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dengan asumsi *ceteris paribus*, peningkatan tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,0015 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharianto (2021), yang mengungkapkan bahwa penyerapan tenaga kerja berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin. Dengan demikian, kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas dan peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi angka kemiskinan.

### Inflasi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan

Analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi (INF) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, dengan koefisien regresi -5,31. Uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung -0,364 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 2,01505, yang berarti pengaruhnya terhadap kemiskinan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Ketika harga barang dan jasa meningkat, daya beli masyarakat menurun, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Inflasi yang tidak terkendali dapat memperbesar kesenjangan ekonomi dan memperberat beban masyarakat miskin, seperti yang diungkapkan dalam laporan World Bank (2024). Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi

menjadi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok rentan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap KMS. Secara terpisah, IPM tercatat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap KMS, yang berarti bahwa peningkatan IPM berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, PGN, TK, dan INF menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap KMS. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya angka pengangguran, kondisi tenaga kerja yang mungkin mencerminkan rendahnya kualitas atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan kerja yang layak, serta inflasi, semuanya berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan. Dalam analisis regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 92,9, yang mengindikasikan bahwa jika IPM, PGN, TK, dan INF berada pada nilai nol, KMS akan tumbuh positif sebesar 92,9%. Temuan ini penting untuk dikaji lebih dalam untuk memahami dinamika kompleks yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar data yang digunakan diperluas dengan metode pengumpulan data primer, seperti survei atau kuesioner. Hal ini akan memperkuat validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh. Data primer dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Sumatera Selatan, terutama yang berkaitan dengan kualitas tenaga kerja dan dampak inflasi terhadap kelompok rentan. Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi intervensi kebijakan yang lebih spesifik untuk mengatasi masalah kemiskinan berdasarkan hasil temuan ini, seperti program peningkatan kualitas tenaga kerja atau strategi mitigasi dampak inflasi terhadap masyarakat miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2022). *Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2022*.
- Batubara, R. F., Rahmawati, S., & Hanum, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara Tahun 2001-2020. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 310–326. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1303>
- BPS Sumatera Selatan. (2023). *Statistik Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan 2014-2023*.
- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 8(1), 53–62. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2075>
- Hastin, M., & Siswadi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 10(1), 1–22.
- Kolibu, M., Rimate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Muthahharah, I., & Inayanti Fatwa. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 10(1), 53–60. <https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.25145>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Rinaldi, M., Prayudyanto, M. N., & Syaiful, S. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan Bus Transjabodetabek dengan Metode Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Linear

Berganda. *Seminar Nasional Ketekniksipilan, Infrastruktur Dan Industri Jasa Konstruksi (KIIJK)*, 1(1), 309–315.

Sudariana, N. (2021). Analisis statistik regresi linier berganda. *Seniman Transactions on Management and Business*, 2(2).

Suharianto, J. (2021). Korelasi antara Pengangguran, Inflasi, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 67–82.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Ekonisia.

World Bank. (2024). *Indonesia Economic Prospects, Desember 2024*.